

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan berpikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya, telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berfikir, meningkatkan kemampuan, dan tidak puas terhadap apa yang dicapainya pada saat ini. Adapun dampak negatif dari globalisasi tersebut adalah (1) keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stress, kecemasan, dan frustrasi; (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi, dan korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat serta benar-salah secara lugas; (3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis, tetapi juga konflik fisik; dan (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara juga adiktif, seperti penggunaan obat-obat terlarang.

Carl R. Rogers mengembangkan terapi client-centered sebagai reaksi terhadap apa yang disebutkannya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan client-centered adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan mengalami klien berikutnya dunia subjektif dan fenomenalnya. Terapis berfungsi terutarna sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupankesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah. Pendekatan client-centered manaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Hubungan terapeutik antara terapis dan klien merupakan katalisator bagi perubahan; klien menggunakan hubungan yang unik sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan untuk menernukan sumber-sumber terpendam yang bisa digunakan secara konstruktif dalam perubahan hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan isi pembahasan dalam makalah ini, maka dibuatlah sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling?
2. Apa yang dimaksud dengan client centered counseling?

C. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dari penyusunan makalah ini adalah:

1. Memenuhi salah satu tugas mata kuliah Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus;
2. Mengetahui konsep dasar bimbingan dan konseling;
3. Mengetahui lebih dalam teori-teori konseling khususnya client centered counseling

D. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode kepustakaan dengan telaah pada buku-buku atau sumber lain yang dapat dijadikan sumber atau referensi serta memiliki ketersambungan atau keterkaitan materi dengan kajian atau pokok bahasan dalam makalah ini.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam menganalisa atau menelaah makalah ini, maka penyusun menyajikan sebuah gambaran isi mengenai pokok-pokok pembahasan makalah ini melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penulisan

D. Metode Penulisan

E. Sistematika Penulisan

BAB II KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Pengertian Bimbingan dan Konseling
- B. Tujuan, Fungsi, Asas dan Prinsip Bimbingan dan konseling
- C. Klasifikasi Bimbingan dan Konseling
- D. Teori-teori Bimbingan dan Konseling

BAB III CLIENT CENTERED CONSELING

- A. Konsep Dasar Client Centered Counseling
- B. Ciri-ciri Client Centered Counseling
- C. Tujuan Client Centered Counseling
- D. Proses dan Prosedur Client Centered Counseling
- E. Kritik dan Kontribusi Client Centered Counseling

BAB IV ANALISIS TEORI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN LUAR BIASA

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan

BAB II

KAJIAN TORITIS

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller (1976) menyatakan, “*guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term of the democratic idea.* Bimbingan konseling berasal dari istilah *guidance and counseling*”, kedua istilah ini mempunyai tekanan pengertian yang berbeda, walaupun keduanya merupakan suatu bentuk bantuan. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance*, sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan. Namun untuk sampai pada arti yang sebenarnya, bahwa tidak semua bantuan itu bimbingan. Menurut *year book of education* dalam Surya (1988:31) bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan potensinya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Strang dalam *van hoose dan pietrofesa* (ed.) (1970:270) bahwa bimbingan adalah suatu proses bukan hasil akhir. Belajar bagaimana memecahkan problem lebih penting dar pada pemecahan problem tertentu. Bimbingan adalah proses belajar. Menurut Cow & Crow (1960:4) bimbingan adalah suatu. bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.

Konseling berasal dari bahasa asing yang berarti penyuluhan. Menurut Surya (1988:49) konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan.

Konseling bersifat pribadi, hubungan langsung secara tatap muka antara dua orang yang seorang sebagai konselor yang dalam hubungan ini mempunyai kewenangan khusus dalam suatu situasi belajar bagi konseli (klien) yaitu seseorang yang masih termasuk normal, dia dibantu untuk mengetahui dirinya, keadaan sekarang maupun yang akan datang, sehingga ia dapat menggunakan sifat-sifat dan potensinya dengan sesuatu akan datang, sehingga ia dapat menggunakan sifat-sifat dan potensinya dengan sesuatu cara, akhirnya dapat

menyenangkan dan memuaskan dirinya dan lingkungannya, dan lebih jauh dapat belajar bagaimana memecahkan problem-problem yang akan datang dan dapat menemukan kebutuhannya (Tolbert, 1959:3). Konseling sebagai suatu proses antar pribadi, di mana satu orang yang satu dibantu oleh lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya (Mortensen dan Schmuller, 1976:301). Konseling sebagai suatu hubungan profesional antara seorang konselor terlatih dengan klien. Selanjutnya dikatakan bahwa hubungan ini biasanya bersifat individual, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang yang dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya sehingga dapat membuat pilihan yang berarti dan memadai bagi dirinya (Jones, 1970:96). Konseling adalah proses dimana konselor membantu klien dengan membuat interpretasi interpretasi tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan suatu pilihan rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya (Glenn E. Smith dalam Shertzer and Stone, 1971:18). Konseling merupakan usaha untuk menimbulkan perubahan tingkah laku secara sukarela pada diri klien. Niat merubah tingkah laku berada dalam diri klien dan klien minta bantuan kepada konselor.

B. Tujuan, Fungsi, Asas dan prinsip Bimbingan Konseling

- Tujuan

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya pada masa yang akan datang (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Secara khusus layanan bimbingan konseling di sekolah bertujuan agar anak dapat:

- 1) Memahami dirinya dengan baik, yaitu mengenal segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki berkenaan dengan bakat minat, sikap, perasaan dan kemampuannya.
- 2) Memahami lingkungan dengan baik
- 3) Membuat pilihan dan keputusan dengan bijaksana
- 4) Mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari

- Fungsi

Fungsi bimbingan konseling (Mortensen & Schumuler 1976 Muhamad Surya (1988:38-42):

1. Fungsi pencegahan merupakan usaha pencegahan terhadap kemungkinan timbulnya masalah
2. Fungsi penyaluran merupakan layanan bimbingan konseling yang membantu siswa untuk menyalurkan bakat, minat, kecakapan dan kebutuhan sesuai dengan keadaan pribadinya.
3. Fungsi penyesuaian adalah layanan bimbingan konseling berfungsi membantu individu dalam terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya.
4. Fungsi perbaikan merupakan usaha layanan bimbingan setelah fungsi-fungsi di atas mengalami gangguan.

Adapun dalam buku (Dr. Ahmad Juntika) minimal ada empat fungsi bimbingan:

1. Fungsi pengembangan merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
2. Fungsi penyaluran.
3. Fungsi adaptasi yaitu fungsi yang membantu pada pelaksanaan pendidikan, khususnya guru atau dosen, widiaiswara, dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu.

- Asas

Asas adalah landasan yang mendasari pelaksanaan bimbingan konseling. Menurut Prayitno 1987, asas terbagi menjadi :

- a. Asas Kerahasiaan adalah segala sesuatu yang dibicarakan dan diperoleh dalam proses bimbingan dan konseling tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

- b. Asas Kesukarelaan; mengandung pengertian bahwa pelaksanaan bimbingan konseling hendaknya berlangsung atas dasar kesukarelaan dan ketulusan dari kedua belah pihak, baik dari pihak konselor maupun dari pihak klien.
- c. Asas Keterbukaan; diharapkan ke dua belah pihak membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah, konselor dalam hal ini harus terbuka dalam memberikan tekanan dalam membantu memecahkan masalah kepada klien.
- d. Asas Kekinian; bimbingan konseling menangani masalah yang saat ini sedang dialami klien, bukan masalah yang terjadi pada masa lalu dan bukan pula yang terjadi pada masa yang akan datang. Pembahasan masalah masa lalu menjadi tanggung jawab psikoterapi.
- e. Asas Kemandirian; mengandung makna bahwa layanan bimbingan konseling bertujuan membuat anak menjadi mandiri tidak bergantung pada orang lain.
- f. Asas Kegiatan; bimbingan konseling merupakan proses bantuan, diharapkan klien aktif melakukan kegiatan-kegiatan sehubungan dengan proses layanan yang diterima oleh klien. Konselor harus mampu membangkitkan semangat dan minat klien untuk mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
- g. Asas Kedinamisan; layanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan perilaku dalam diri klien kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut harus menuju ke sesuatu yang baru, kreatif, dan maju.
- h. Asas Keterpaduan; hendaknya meliputi seluruh aspek kehidupan fisik dan psiko anak, sebab masalah yang dihadapi anak kemungkinan disebabkan ketidaksesuaian antara aspek yang ada dalam diri anak.
- i. Asas Kenonaktifan; layanan bimbingan konseling dilaksanakan menurut norma-norma yang berlaku.
- j. Asas Keahlian; layanan bimbingan konseling dilakukan oleh petugas yang ahli, sehingga layanan yang dilakukan akan menimbulkan hasil yang baik.
- k. Asas Alih Tangan; layanan bimbingan konseling harus dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing petugas yang lebih mampu.

1. Asas Tut Wuri Handayani; menciptakan suasana yang aman nyaman dan menyenangkan.

- Prinsip

Dugald Arbuckle dalam Pietrofesa (1980: 19-21) menyatakan bahwa prinsip pokok bimbingan adalah :

1. Bimbingan adalah untuk semua individu; bimbingan dapat diberikan kepada semua individu dari segala umur sesuai dengan jenis dan sifat permasalahan yang dihadapinya.
2. Bimbingan adalah layanan individu; harus memperhatikan karakteristik individu, kebutuhan individu, karena individu merupakan pribadi yang unik.
3. Bimbingan menekankan pada pandangan yang positif, maksudnya individu dengan usahanya sendiri mampu mencukupi perkembangan yang optimal.
4. Bimbingan adalah usaha bersama; bimbingan tidak dapat dilakukan sendiri oleh konselor.
5. Pengambilan keputusan adalah bagian yang esensial dalam bimbingan; bimbingan diarahkan membantu individu untuk membuat keputusan yang diambilnya atas dasar kecakapan dan tanggung jawab sendiri.
6. Bimbingan dapat dilaksanakan diberbagai latar; menurut kebutuhan dan permasalahan yang timbul.

C. TEORI-TEORI BIMBINGAN KONSELING

1. Client-Centered Theory

Client-Centered Theory sering juga disebut Psikoterapi Non-Directive, atau Person Centered Theory, yaitu suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara ideal self (diri klien yang ideal) dengan actual self (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya)

Tujuan konseling dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu.

- Tujuan personality grow-type, misalnya pertumbuhan gaya hidup secara positif, pengintegrasian kepribadian, atau pengurangan konflik-konflik intrapsikis.
- Cure type, berisi tujuan yang lebih spesifik, misalnya, reduksi simptom-simptom rasa sakit, menjadi lebih tegas (*assertive*), membuat keputusan vokasionla yang efektif, dsb.

2. Trait-Faktor Theory dan Individual Diference

Trait pada dasarnya adalah kategori-kategori yang dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan individu dalam perilaku-perilakunya, sedang analisis faktor telah dikembangkan sebagai suatu makna atau kepastian makna berapa banyak sifat-sifat dasar itu cukup untuk mempertimbangkan persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan dalam skor tes individu.

Tujuan konseling ini secara umum adalah: mengajarkan pada klien ketarampilan-ketrampilan yang efektif dalam membuat keputusan dan membantu mereka untuk menilai karakteristik mereka untuk lebih efektif dan menyumbangkan dengan evaluasi-evaluasi mereka pada signifikasi sosial dan kriteria-kriteria psikologi.

3. Psycodinamic Theory (Teori Psikoanalisis)

Aliran ini dipeopori oleh seorang dokter psikiatri yaitu *Sigmund Freud* pada tahun 1986. Ia mengemukakan pandangannya bahwa struktur kejiwaan manusia sebagian besar terdiri dari alam ketaksadaran. sedangkan alam ketaksadaran dapat diumpamakan puncak gunung es yang muncul di tengah laut. Sebagian gunung es yang terbenam itu diibaratkan alam ketaksadaran manusia.

Pengertian psikoanalisis mencakup tiga aspek:

- sebagai metode penelitian proses-proses psikis
- sebagai suatu tehnik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis
- sebagai teori kepribadian

Tujuan utama konseling ini adalah mengurangi atau meredakan simptom-simptom psikothologi dengan memunculkan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaan yang

ditekan ke dalam kesadarannya. Untuk keberhasilannya perlu menggunakan (*engage*) emosi sebagai bagian yang esensial dalam proses konseling. Tugas konselor membantu klien menyatakan isi-isi psikologis yang ditekan, sehingga mempermudah pemahaman terhadap motif-motif yang mendasarinya.

4. The Rational-Emotive Approach To Counseling (RET)

RET dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1962. Afilian ini dilatarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan akan objek-objek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk yang berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti; manusia bebas, berfikir, bernafsu, dan berkehendak.

Tujuan utamanya adalah *restructuring irrational belief system* individu. Dengan kata lain membantu mereka agar lebih mampu dalam self interest, pengarahan diri, toleransi, menerima ketidakpastian, berfikir ilmiah. Lebih fleksibel, comform, dan penerimaan diri secara wajar.

5. Teori Konseling Behavioral

Konseling behavoiral merupakan proses bantuan pendidikan pada individu untuk belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah interpersonal emosional, dan keputusan-keputusan tertentu. Konseling behavioral tidak membedakan tindakan-tindakan klien normal-abnormal dan kontinum. Semua perilaku klien adalah hasil belajar dan bagaimana ia belajar adalah sama untuk setiap orang.

Fungsi konselor adalah membantu klien untuk mencapai perubahan-perubahan khusus dalam perilaku mereka.

Tujuan Konseling: Sangat tergantung pada individu atau masalahnya. Untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

6. Teori Gestalt

Terapi ini dikembangkan oleh Frederick S. Pearl (1894-1970) yang didasari oleh 4 aliran yakni psikoanalisis, fenomenologis, dan eksistensialisme serta psikologi gestalt.

Menurut Pearl individu itu selalu aktif sebagai keseluruhan individu, bukanlah jumlah dari bagian-bagian atau organ-organ semata. Individu yang sehat adalah yang seimbang antara ikatan organisme dengan lingkungan. Karena itu pertentangan antara keberadaan sosial dengan biologis merupakan konsep dasar teori Gestalt.

Tujuan konseling: Membantu klien menjadi individu yang merdeka dan berdiri sendiri.

Untuk mencapai tujuan diperlukan:

- usaha membantu penyadaran klien tentang apa yang dilakukannya
- membantu penyadaran tentang siapa dan hambatan dirinya
- membantu klien untuk menghilangkan hambatan dengan pengembangan penyadaran diri.

7. Logo Therapy Frank

Dikembangkan oleh Frankl pada tahun 1938 ketika, ia menjadi tawanan di kamp Nazi bersama tawanan Yahudi lainnya. Sernasa tawanan itu muncul inspirasinya mengenai makna (logo) kehidupan, makna, penderitaan, kebebasan rohani dan tanggung jawab terhadap Tuhan dan manusia dan makhluk lainnya.

Tujuan Konseling: agar dalam masalah yang dihadapi klien, dia bisa menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta dengan penemuan itu klien akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dari masalah tersebut.

D. KLASIFIKASI BIMBINGAN KONSELING

1. Menurut sifat layanan

Menurut sifat layanannya, bimbingan konseling dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. Bimbingan preventif, yaitu bimbingan yang diberikan kepada individu agar individu kelak tidak mengalami masalah. Bimbingan ini merupakan upaya pencegahan yang diberikan sebelum individu bermasalah. Mis: bimbingan penggunaan waktu luang, bimbingan cara belajar yang efektif dan efisien.
- b. Bimbingan kuratif dan korektif, yaitu bentuk bimbingan yang diberikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu. Dalam bimbingan kuratif, individu sudah mengalami masalah. Ia dibantu agar dengan usahanya sendiri mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Bantuan yang biasa digunakan berupa konseling.
- c. Bimbingan Preservatif, merupakan bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu yang telah terpecahkan masalahnya agar masalah yang dihadapinya tidak muncul kembali atau tidak kambuh. Dalam hal ini individu yang dibimbing pernah mengalami masalahnya, namun ia telah dapat memecahkan masalah tersebut.

2. Menurut tempat

Menurut tempat dilaksanakannya bimbingan, bimbingan dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Bimbingan keluarga, yaitu bimbingan yang diberikan kepada individu agar individu mendapat penyesuaian yang optimal di dalam lingkungan keluarga. Mis: bimbingan menjadi anak yang baik, bimbingan menjadi ayah yang baik, dsb.
- b. Bimbingan Masyarakat, yaitu bimbingan yang diberikan kepada individu agar mendapat penyesuaian yang optimal di dalam masyarakat tempat tinggal individu tersebut. Mis bimbingan tentang adat istiadat.
- c. Bimbingan Sekolah, bimbingan yang diberikan kepada individu agar mendapat penyesuaian yang optimal di sekolah. Mis: bimbingan dalam memahami tata tertib sekolah.

- d. Bimbingan di Tempat Ibadah, bimbingan yang diberikan kepada individu agar mendapat penyesuaian yang optimal di tempat ibadahnya. Mis: tata cara kebersihan di ruang ibadahnya.
- e. Bimbingan di Kantin, bimbingan yang diberikan kepada individu agar mendapat penyesuaian yang optimal di kantin. Mis: bimbingan tata cara penggunaan kantin.
- f. Bimbingan di Perpustakaan, bimbingan yang diberikan kepada individu agar mendapat penyesuaian yang optimal di perpustakaan. Mis: bimbingan cara mencari buku, menggunakan catalog, dsb.
- g. Bimbingan di Bengkel, bimbingan yang diberikan kepada individu agar mendapat penyesuaian yang optimal di bengkel kerjanya. Mis: bimbingan merawat atau menata ruang bengkel kerjanya.

3. Menurut problem

Menurut problem individu, bimbingan dapat dibedakan menjadi sebanyak problem yang dihadapi oleh individu. Dari masing-masing problem tersebut dapat dibentuk klasifikasi bimbingan.

4. Menurut objek atau sarannya.

Menurut objek atau sarannya, bimbingan dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- a. Bimbingan pendidikan yaitu bentuk bimbingan yang berusaha membantu individu, untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, sehingga ia memperoleh penyesuaian yang optimal dalam dalam bidang pendidikan. Bimbingan ini meliputi bimbingan belajar, bimbingan kelanjutan studi, bimbingan penggunaan waktu luang.
- b. Bimbingan sosial, bentuk bimbingan yang berusaha individu memecahkan masalah-masalah sosial, sehingga individu dapat memperoleh penyesuaian, sosial secara optimal. Bimbingan diantaranya adalah: bimbingan cara bergaul, bimbingan cara memasuki masyarakat baru.
- c. Bimbingan pekerjaan, bentuk bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pekerjaan, sehingga ia memperoleh

penyesuaian yang optimal dalam bidang pekerjaan. Diantaranya: bimbingan orientasi pekerjaan, bimbingan tentang hubungan kerja antar lembaga, dsb.

- d. Bimbingan kepribadian, bentuk bimbingan yang berusaha membantu individu, dalam memecahkan masalah perkembangan pribadi, sehingga ia memperoleh penyesuaian diri yang optimal. Diantaranya: bimbingan untuk memahami diri, bimbingan untuk menghargai orang lain.

BAB III

CLIENT CENTERED COUNCELING

A. Konsep Dasar

Client Centered Theory sering pula dikenal sebagai teori nondirektif dimana tokoh utamanya adalah Carl Rogers. Rogers adalah seorang empirisme yang mendasarkan teori-teorinya pada data mentah, ia percaya pentingnya pengamatan subyektif, ia percaya bahwa pemikiran yang teliti dan validasi penelitian diperlukan untuk menolak kecurangan diri (*self-deception*). Yang mana Rogerian tidak hanya berisi pertanyaan-pertanyaan teori tentang kepribadian dan psikoterapi, tetapi juga suatu pendekatan, suatu orientasi atau pandangan tentang kehidupan.

Rogers membangun teorinya ini berdasarkan penelitian dan observasi langsung terhadap peristiwa-peristiwa nyata, dimana pada akhirnya ia memandang bahwa manusia pada hakekatnya adalah baik.

Beberapa konsepsi Rogers tentang hakekat manusia (*human being*) adalah sebagai berikut:

- a. Manusia tumbuh melalui pengalamannya, baik melalui perasaan, berfikir, kesadaran ataupun penemuan.
- b. Hidup adalah kehidupan saat ini dan lebih dari pada perilaku-perilaku otomatis yang ditentukan oleh kejadian-kejadian masa lalu, nilai-nilai kehidupan adalah saat ini dari pada masa lalu, atau yang akan datang.
- c. Manusia adalah makhluk subyektif, secara esensial manusia hidup dalam pribadinya sendiri dalam dunia subjektif
- d. Keakraban hubungan manusia merupakan salah satu cara seseorang paling banyak memenuhi kebutuhannya.
- e. Pada umumnya. setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk bebas, spontan, bersama-sama dan saling berkomunikasi.
- f. Manusia memiliki kecenderungan ke arah aktualisasi, yaitu tendensi yang melekat pada organisme untuk mengembangkan keseluruhan kemampuannya dalam cara

memberi pemeliharaan dan mempertinggi aktualisasi diri. Dimana, Rogers mengemukakan beberapa pendapatnya sebagai berikut:

- Kecenderungan aktualisasi diri merupakan motivasi pertahanan utama dari organisme manusia.
- Merupakan fungsi dari keseluruhan organisme.
- Merupakan konsepsi luas dari motivasi, termasuk penuhi kebutuhan dan motif-motifnya.
- Kehidupan adalah suatu proses aktif dan memiliki kapasitas untuk aktualisasi diri mereka sendiri.
- Manusia adalah makhluk yang baik, konstruktif atau reliable, dan menjadi bijaksana karena kemampuan intelektualnya.

Dalam teori kepribadian, Rogers memandang bahwa:

- a. Setiap manusia berada dalam dunia pengalaman yang terus menerus berubah dengan sendiri sebagai pusatnya.
- b. Reaksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya sebagai hal yang dialami dan diterima. Lapangan yang dipersepsi ini bagi individu adalah suatu realitas.
- c. Perilaku organisme pada dasarnya diarahkan oleh usaha-usaha organisme untuk memperoleh kepuasan terhadap kebutuhannya.
- d. Pemahaman perilaku terbaik hanya akan diperoleh melalui atau berdasarkan *Frame Of Reference* individu itu sendiri.
- e. Cara terbaik dalam mengadopsi perilaku adalah berdasarkan pada konsistensi terhadap self concept-nya.
- f. Perilaku pertahanan (diri) menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara organisme dengan self konsep.
- g. Penyesuaian yang optimal atau pribadi yang berfungsi sepenuhnya hanya akan terjadi bila self concept adalah kongruen dengan pengalamannya, dan tindakannya

merupakan tendensi aktualisasi diri yang juga merupakan aktualisasi diri yang juga merupakan aktualisasi dari self

B. Ciri-ciri

Rogers tidak mengemukakan teori client-centered sebagai suatu pendekatan terapi dan tuntas. Ia mengharapkan orang lain akan memandang teorinya sebagai sekumpulan prinsip percobaan yang berkaitan dengan perkembangan proses terapi dan bukan sebagai dogma. Rogers (1974, h. 213-214) menguraikan ciri-ciri yang membedakan pendekatan client-centered dari pendekatan-pendekatan lain. Berikut ini adaptasi dari uraian Rogers.

Pendekatan client centered difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Pendekatan client centered menekankan dunia fenomenal klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Dengan simpati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien, terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia.

Prinsip-prinsip psikoterapi yang sama diterapkan pada semua orang yang "99 normal" yang "neurotik" dan yang "psikotik". Berdasarkan konsep bahwa hasrat untuk bergerak menuju kematangan psikologis berakar dalam pada manusia, prinsip-prinsip terapi client centered diterapkan pada individu yang fungsi psikologisnya berada pada taraf yang relatif normal maupun individu yang derajat penyimpangan psikologisnya lebih besar.

Menurut pendekatan client centered, psikoterapi hanyalah salah satu contoh dari hubungan pribadi yang konstruktif. Klien mengalami pertumbuhan psikoterapeutik di dalam dan melalui hubungan dengan seseorang yang membantunya melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya sendirian. Itu adalah hubungan dengan konselor yang selaras (menyeimbangkan tingkah laku dan ekspresi eksternal dengan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran internal), bersikap menerima dan empatik yang bertindak sebagai agen perubahan terapeutik pada klien.

Rogers mengajukan hipotesis bahwa ada sikap-sikap tertentu pada pihak terapis (ketulusan, kehangatan, dan penerimaan yang nonposesif, dan empati yang akurat) yang

membentuk kondisi-kondisi yang diperlukan dan memadai bagi keefektifan terapeutik pada klien. Terapi client centered termasuk konsep bahwa fungsi terapis adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh klien serta memusatkan perhatian pada pengalaman disini dan sekarang yang tercipta melalui hubungan antar klien.

Barangkali lebih daripada pendekatan psikoterapi tunggal yang lainnya, teori client centered dikembangkan melalui penelitian tentang proses dan hasil terapi. Teori client centered bukanlah suatu teori yang tertutup, melainkan suatu teori yang tumbuh melalui observasi-observasi konseling bertahun-tahun dan yang secara sinambung berubah sejalan dengan peningkatan pemahaman terhadap manusia dan terhadap proses terapeutik yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian baru.

Jadi, terapi client centered bukanlah, sekumpulan teknik, juga bukan satu dogma. Pendekatan client centered, yang berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh terapis, barangkali paling tepat dicirikan sebagai suatu cara, ada dan sebagai perjalanan bersama di mana baik terapis maupun klien memperlihatkan kemanusiaannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.

C. Tujuan-tujuan Konseling

Secara umum tujuan konseling dapat dikelompokkan menjadi dua, ialah

- Tujuan-tujuan *personality growth type*

Termasuk dalam hal ini misalnya pertumbuhan gaya hidup secara positif, pengintegrasian kepribadian, atau pengurangan konflik-konflik intrapsikis.

- Cure type atau tujuan-tujuan yang lebih spesifik, misalnya reduksi simptom-simptom rasa sakit, menjadi lebih tegas membuat keputusan vokasional yang efektif

Client Centered Therapy pada dasarnya memiliki tujuan konseling yang termasuk *personality growth type* karena tujuan utamanya adalah reorganisasi self, sedangkan pada tujuan-tujuan tipe *problem solving* tidak mengandung unsur reorganisasi self, Dinyatakan pula bahwa tujuan konseling pendekatan ini adalah meningkatkan keterbukaan pengalaman sehingga akan meningkatkan self konsep dengan pengalaman-pengalamannya, sehingga akan tumbuh menjadi *Morefullyfunction person*.

Tujuan dasar terapi client centered adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis perlu mengembangkan agar klien bisa memahami hal-hal yang berada di balik topeng yang dikenakannya. Klien mengembangkan kepura-puraan. dan bertopeng sebagai pertahanan terhadap ancaman. Sandiwara yang dimainkan oleh klien menghambatnya untuk tampil utuh di hadapan orang lain dan dalam usahanya untuk menipu orang lain, ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.

Apabila dinding itu runtuh selama proses terapeutik, orang macam apa yang muncul di balik kepura-puraan itu? Rogers (1961) menguraikan ciri-ciri orang yang bergerak ke arah menjadi bertambah teraktualkan:

1. Keterbukaan terhadap pengalaman
2. Kepercayaan terhadap organisme sendiri
3. Tempat evaluasi internal
4. Kesiediaan untuk menjadi suatu proses

Tujuan-tujuan terapi yang telah diuraikan di atas adalah tujuan-tujuan yang luas, yang menyajikan suatu kerangka umum untuk memahami arah gerakan terapeutik. Terapis tidak memilih tujuan-tujuan yang khusus bagi klien, tonggak terapi client centered adalah anggapannya bahwa klien dalam hubungannya dengan terapis yang menunjang. Memiliki kesanggupan untuk menentukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri. Bagaimanapun, banyak konselor yang mengalami kesulitan dalam memperbolehkan klien untuk menetapkan sendiri tujuan-tujuannya yang khusus dalam terapi. Meskipun mudah untuk berpura-pura terhadap konsep "klien menernukan jalan sendiri", ia menuntut terhadap respek terhadap klien dan keberanian pada terapis untuk mendorong klien agar bersedia mendengarkan dirinya sendiri dan mengikuti arah-arahnya sendiri terutama pada saat klien membuat pilihan-pilihan yang bukan merupakan pilihan-pilihan yang diharapkan oleh terapis.

D. Fungsi dan Peran Terapis

Peran terapis client centered berakar pada cara-cara. keberadaannya dan sikap-sikapnya, bukan pada penggunaan teknik-teknik yang dirancang untuk menjadi klien

"berbuat sesuatu". Penelitian tentang terapi client centered tampaknya menunjukkan bahwa yang menuntut perubahan kepribadian klien adalah sikap-sikap terapis alih-alih pengetahuan, teori-teori atau teknik-teknik yang dipergunakannya. Pada dasarnya terapis menggunakan dirinya sendiri sebagai alat untuk mengubah. Dengan menghadapi klien pada araf pribadi ke pribadi, maka "peran" terapis adalah tanpa peran. Adapun fungsi terapis adalah membangun suatu iklim terapeutik yang menunjang pertumbuhan klien.

Jadi, client centered membangun hubungan yang membantu dimana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area kehidupannya yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Klien menjadi kurang defensif dan menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dirinya maupun dalam dunia.

Yang pertama dan terutama, terapis harus bersedia menjadi nyata dalam hubungan dengan klien terapis menghadapi klien berlandaskan pengalaman dari saat ke saat dan membantu klien dengan kategori diagnostik yang telah dipersiapkan. Melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan. dan pengertian terapis, klien bisa menghilangkan pertahanan-pertahanan dan persepsi-persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang jelas tinggi.

E. Proses dan Prosedur Konseling

Pemahaman dari proses dan prosedur konseling ini dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu:

a. Kondisi-kondisi konseling

Rogers percaya bahwa keterampilan-keterampilan teknis dan latihan-latihan khusus tidak menjamin keberhasilan konseling atau therapy, tetapi sikap-sikap tertentu dari konselor merupakan elemen penting dalam perubahan klien. Sikap tertentu tersebut merupakan *Condition Variable* atau *Facilitative Conditions*, termasuk sebagai berikut:

- Dalam relationship, therapist hendaknya tampil secara kongruen atau tampil apa adanya (asli).
- Penghargaan tanpa syarat terhadap pengalaman-pengalaman klien secara positif dan penerimaan secara hangat.

- Melakukan empatik secara akurat.

Dengan kondisi tersebut memungkinkan klien mampu menerima konselor sepenuhnya, di samping terjadinya iklim Therapeutik. Client Centered juga sering dideskripsikan sebagai konseling, konselor tampak passive, karena kerja konselor hanya mengulang apa yang diucapkan klien sebelumnya, bahkan sering dikatakan sebagai teknik wawancara khusus. Hal ini disebabkan karena mereka melihat permukaannya saja. Ketiga kondisi di atas, tidak terpisah satu dengan yang lain masing-masing saling bergantung dan berhubungan, di samping itu, terdapat beberapa kondisi yang memudahkan komunikasi, seperti sikap badan, ekspresi wajah, nada suara, komentar-komentar yang akurat.

Menurut pandangan pendekatan client centered, penggunaan teknik-teknik sebagai muslihat terapis akan mendepersonalisasikan hubungan terapis klien. teknik-teknik harus menjadi suatu pengungkapan yang jujur dari terapis, dan tidak bisa digunakan secara sadar diri sebab, dengan demikian, terapis tidak akan menjadi sejati. Hart (1970) membagi perkembangan teori Rogers ke dalam tiga periode sebagai berikut:

Periode 1 (1940-1950): *Psikoterapi nondirektif* Pendekatan ini menekankan penciptaan iklim permisif dan noninterventif. Penerimaan dan klarifikasi menjadi teknik-teknik yang utama. Melalui terapi nondirektif, klien akan mencapai pemahaman atas dirinya sendiri dan atas situasi kehidupannya.

Periode II (1950-1957): *Psikoterapi reflektif* terapis terutama merefleksikan perasaan-perasaan klien dan menghindari ancaman dalam hubungannya dengan kliennya. Melalui terapi reflektif, klien mampu mengembangkan keselarasan antara konsep diri dan konsep diri yang idealnya.

Periode III (1957-1970): *Psikoterapi eksperiensial*. Ingkah laku yang luas dari terapis yang mengungkapkan sikap-sikap dasarnya menandai pendekatan terapi eksperiensial ini. Terapi difokuskan pada apa yang sedang dialami oleh klien dan pada pengungkapan apa yang sedang dialami oleh terapis. Klien tumbuh pada suatu rangkaian keseluruhan. (*Continuum*) dengan belajar menggunakan apa yang sedang langsung dialami.

b. Proses konseling

Pada dasarnya teori ini tidak ada proses therapy yang khusus, namun beberapa hal berikut ini menunjukkan bagaimana proses konseling itu terjadi.

- Awal

Sernula dijelaskan proses konseling dan psikoterapi sebagai cara kerja melalui kemajuan yang bertahap, tetapi overlaving, Sp Der (1945), menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan emosi yang negatif kemudian diikuti dengan pertanyaan-pernyataan emosi yang positif, dan keberhasilan konseling adalah dengan mengarahkan pernyataan-pernyataan tersebut kepada insight, diskusi perencanaan aktivitas.

- Perubahan. Self

Proses konseling berarti pula proses perubahan self konsep dan sikap-sikap ke arah self. Konseling yang berhasil berarti Bergeraknya. perasaan-perasaan yang negatif ke arah yang positif.

- Teori Formal

Rogers juga mengemukakan teori formal tentang proses konseling (1953), yaitu:

- a) Klien secara meningkat menjadi lebih bebas dalam menyatakan perasaan perasaannya.
- b) Munculnya perbedaan objek dari ekspresi perasaan persepsinya.
- c) Perasaan-perasaan yang diekspresikan secara bertahap menampakkan adanya kecenderungan inkongruensi antara pengalaman tertentu dengan self konsepnya.
- d) Self konsep secara meningkat menjadi terorganisir, termasuk pengalaman-pengalaman. yang sebelumnya ditolak dalam kesadarannya.
- e) Klien secara meningkat merasakan adanya penghargaan diri secara positif.

- Pengalaman-pengalaman

Merasakan pengalaman-pengalaman tertentu dengan segera dalam konseling merupakan kondisi yang tepat dalam konseling. Selanjutnya, Rogers juga mengungkapkan adanya tujuan variable yang secara parallel lebih merupakan kesatuan proses, yaitu makna perasaan pribadi, pola pengalaman, tingkat ketidakkongruennya, komunikasi self, pola pengalaman yang dikonstruksi, hubungan dengan masalah-masalahnya, dan pola hubungan dengan yang lainnya.

c. Hasil konseling

Pada prinsipnya sulit untuk membedakan antara proses dengan hasil konseling. Ketika kita mempelajari hasil secara langsung, maka sebenarnya kita menguji perbedaan-perbedaan antara dua perangkat observasi yang dibuat pada awal dan akhir dari rangkaian wawancara. Walau demikian Rogers mengatakan hasil konseling ialah klien menjadi lebih kongruen, lebih terbuka terhadap masalah-masalahnya, kurang defensif, yang seruan ini nampak dalam dimensi-dimensi pribadi dan perilaku.

Berdasarkan hasil riset, beberapa hasil konseling antara lain:

- Peningkatan dalam penyesuaian psikologis.
- Kurangnya ketegangan fisik dan pemikiran kapasitas yang lebih besar untuk merespon rasa frustrasi.
- Menurutny sikap defensive.
- Tingkat hubungan yang lebih besar antara self picture dengan self ideal.
- Secara, emosional lebih matang.
- Peningkatan dalam keseluruhan penyesuaian dalam latihan-latihan vokasional.
- Lebih kreatif.

Dari uraian di atas, tampak bahwa teori ini kurang memperhatikan kondisi-kondisi sebelumnya dan pengaruhnya perilaku eksternal. Sedikit menggunakan teori kognitif, teori belajar, maupun pengaruh-pengaruh hormonal dalam perilaku. Di samping itu juga tampak abstrak, global dan kurang mampu menampilkan kekhasan teori ini melalui teknik yang khas.

Untuk penerapannya di sekolah, dengan mengacu pada filsafat yang melandasi teori client centered memiliki penerapan langsung pada proses belajar mengajar. Perhatian Rogers pada sifat proses belajar yang dilibatkan di dalam konseling juga telah beralih kepada perhatian terhadap apa yang terjadi dalam pendidikan. Dalam buku yang berjudul *Freedom to Learn* (1969), Rogers mengupas soal-soal yang mendasar bagi pendidikan humanistik dan mengajukan suatu filsafat bagi kegiatan belajar yang terpusat pada siswa. Pada dasarnya, filsafat pendidikan yang diajukan oleh Rogers sama dengan pandangannya tentang konseling dan terapi, yakni ia yakin bahwa siswa bisa dipercaya untuk menemukan masalah-masalah yang penting, yang berkaitan dengan dirinya. Para siswa bisa menjadi terlibat dalam kegiatan belajar yang bermakna, yang bisa timbul dalam bentuknya yang terbaik. Jika guru menciptakan iklim kebebasan dan kepercayaan. Fungsi guru sama dengan fungsi terapis client centered. Kesejahteraan, keterbukaan, ketulusan, penerimaan, pengertian, empati dan kesediaan untuk membiarkan para siswa mengeksplorasi material yang bermakna menciptakan atmosfer di mana kegiatan belajar yang signifikan bisa berjalan. Rogers menganjurkan pembaharuan pendidikan dan menyatakan bahwa jika ada satu saja di antara seratus orang guru mengajar di ruangan-ruangan kelas yang terpusat pada siswa di mana para siswa diizinkan untuk bebas menekuni persoalan-persoalan yang relevan maka pendidikan akan mengalami revolusi.

Konseling bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum alih-alih dibuat terpisah dari kegiatan belajar mengajar bisa menempatkan siswa pada suatu tempat yang sentral alih-alih menyingkirkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan diri serta nilai-nilai, pengalaman, perasaan-perasaan, perhatian dan minat para siswa yang sesungguhnya.

F. Kontribusi dan Kelemahan Pendekatan Client Centered

Pendekatan client centered merupakan corak yang dominan yang digunakan dalam pendidikan konselor. Salah satu alasannya adalah, terapi client centered memiliki sifat keamanan. Terapi client centered menitik beratkan mendengar aktif, memberikan respon kepada klien, memperhitungkan kerangka acuan internal klien, dan menjalin kebersamaan dengan klien yang merupakan kebalikan dari menghadapi klien dengan penafsiran-penafsiran. Para terapis client centered secara khas merefleksikan isi dan perasaan-perasaan, menjelaskan pesan-pesan, membantu para

klien untuk memeriksa sumber-sumbernya sendiri, dan mendorong klien untuk menemukan cara-cara pemecahannya sendiri. Jadi, terapi client centered jauh lebih aman dibanding dengan model terapi lain yang menempatkan terapi pada posisi direktif, membuat penafsiran-penafsiran, membentuk diagnosis ke arah perubahan kepribadian secara radikal.

Pendekatan client centered dengan berbagai cara memberikan sumbangan-sumbangan kepada situasi-situasi konseling individual maupun kelompok. Ia memberikan landasan humanistik bagi usaha memahami dunia subjektif klien, memberikan peluang yang jarang kepada klien untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar. Pendekatan client centered menyajikan kepada klien umpan balik langsung dan khas dari apa yang baru dikomunikasikannya. Terapis bertindak sebagai cermin, merefleksikan perasaan kliennya yang lebih mendalam. Jadi, klien memiliki kemungkinan untuk mencapai fokus yang lebih maju dan makna. Yang lebih dalam bagi aspek-aspek dari struktur dirinya yang sebelumnya hanya diketahui sebagian oleh klien.

Teori client centered tidak terbatas pada psikoterapi. Rogers menunjukkan bahwa teorinya memiliki implikasi-implikasi bagi pendidikan, bisnis, industri, dan hubungan internasional. Rogers mempersembahkan usahanya yang luas kepada gerakan konseling kelompok, dan ia menjadi salah seorang bapak dari kelompok pertemuan dasar. Jelas bahwa pendekatan client centered memiliki implikasi-implikasi bagi psikoterapi, pelatihan para petugas kesehatan mental, kehidupan keluarga dan bagi segenap hubungan interpersonal (Rogers, 1961).

Kelemahan pendekatan client centered terletak pada cara sejumlah pemraktek yang salah menafsirkan atau menyederhanakan sikap-sikap sentral dari posisi client centered. Tidak semua konselor bisa mempraktekan client centered, sebab banyak konselor yang tidak mempercayai filsafat yang melandasinya. Satu kekurangan dari pendekatan client centered adalah adanya jalan yang menyebabkan sejumlah pemraktek menjadi terlalu terpusat pada klien sehingga mereka sendiri merasa kehilangan rasa sebagai pribadi yang unik. Secara paradoks, terapis dibenarkan berfokus pada klien sampai batas tertentu. Sehingga menghilangkan nilai kekuatannya sendiri sebagai pribadi dan oleh karenanya kepribadiannya kehilangan pengaruh. Terapis perlu menggarisbawahi kebutuhan-kebutuhan dan maksud-maksud klien, dan

pada saat yang sama ia bebas membawa kepribadiannya sendiri ke dalam pertemuan terapi.

Jadi, orang bisa memiliki kesan bahwa terapi client centered tidak lebih dari teknik mendengar dan merefleksikan. Terapi client centered berlandaskan sekumpulan sikap yang dibawa oleh terapis ke dalam pertemuan dengan kliennya, dan lebih dari kualitas lain yang manapun, kesejatian terapis menentukan kekuatan hubungan terapeutik.

Beberapa kritik lain terhadap client centered:

- Terlalu menekankan pada aspek afektif, emosional, perasaan sebagai penentu perilaku, tetapi melupakan faktor inaktif, kognitif dan rasional
- Penggunaan informasi untuk membantu klien, tidak sesuai dengan teori
- Tujuan untuk setiap klien yaitu memaksimalkan diri, dirasa terlalu luas, umum dan longgar sehingga sulit untuk menilai setiap individu
- Tujuan ditetapkan oleh klien, tetapi tujuan konseling kadang-kadang dibuat tergantung lokasi konselor dan klien
- Meskipun terbukti bahwa konseling client centered diakui efektif, tapi bukti-bukti tidak cukup sistematis dan lengkap terutama yang berkaitan dengan klien yang kecil tanggung jawabnya
- Sulit bagi konselor untuk benar-benar bersifat netral dalam situasi hubungan interpersonal

Namun demikian dalam sumber lain dikatakan bahwa konseling client centered telah memberikan kontribusi dalam hal:

- Penukaran pada klien dan bukan pada konselor dalam konseling
- Identifikasi dan penekanan hubungan konseling sebagai wahana utama, dalam mengubah kepribadian
- Lebih menekankan pada sikap konselor daripada teknik
- Memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian dan penemuan kuantitatif
- Penanganan emosi, perasaan dan afektif dalam konseling.

BAB IV
ANALISIS TEORI DALAM PENERAPANNYA DI DUNIA
PENDIDIKAN LUAR BIASA

Bimbingan dan konseling di sekolah terutama di Sekolah Luar Biasa merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk memberi bantuan kepada peserta didik untuk menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. (PP No. 72/199 1). SK Mendikbud No. 025/0/1995 menerangkan bahwa bimbingan dan konseling adalah bantuan pelayanan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, metalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari peraturan pernerinah dan SK Mendikbud di atas kita dapat melihat bahwa bimbingan dan konseling sangat penting dan perlu diselenggarakan secara profesional agar dapat menunjang secara penuh perkembangan peserta yang memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

CLIENT CENTERED COUNCELING yang apa bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana dibahas dalam makalah ini dinilai sebagai teori yang sangat relevan apabila diterapkan dalam dunia pendidikan kebutuhan khusus meskipun tidak semua anak berkebutuhan khusus (ABK) cocok dengan Teori ini. Penerapan teori ini akan membantu klien dalam mengoptimalkan pengembangan potensi diri dan kemandirian dalam memecahkan masalah. Selain pada anak, teori konseling individual ini sangat tepat apabila diterapkan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Asumsi ini didasarkan pada kompleksitas masalah yang dihadapi orang tua apabila mereka memiliki anak yang berkebutuhan khusus.

Kalau ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, ada pula yang menyatakan bahwa konseling individual tidak sesuai apabila diterapkan dalam dunia pendidikan kebutuhan khusus. Pandangan ini didasari oleh fakta tentang keragaman karakteristik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Hambatan dalam intelegensi, hambatan dalam interaksi dan

komunikasi, serta hambatan dalam emosi dan perilaku sosial dianggap sebagai penghalang bagi penerapan teori ini dalam konseling anak berkebutuhan khusus.

Mari kita perhatikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah semua ABK mengalami masalah dalam intelegensi?
- Apakah semua ABK tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain?
- Apakah semua ABK memiliki hambatan dalam interaksi sosial?
- Apakah semua ABK mengalami masalah yang berkaitan dengan emosi dan perilaku?
- Hanya anak kah yang memerlukan konseling guna mencapai keberhasilan dalam pendidikan?

Penyusun sepakat untuk menjawab semua pertanyaan. di atas, dengan kata "tidak". Oleh karenanya penyusun berpandangan bahwa teori konseling individual sesuai untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. kebutuhan khusus. Pandangan Carl Roger bahwa semua manusia adalah baik merupakan pandangan positif yang mendukung pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap individu sekecil apa pun itu. Setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus memiliki potensi untuk memecahkan masalahnya sendiri. Tugas konselor yang menerapkan teori konseling individual adalah mengembangkan kemampuan tersebut.

Konsepsi Roger tentang hakikat manusia (lihat halaman 9 - 10) yang menyatakan bahwa manusia tumbuh melalui pengalamannya, manusia adalah makhluk subjektif, keakraban adalah cara yang paling banyak dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya, kebutuhan manusia untuk bebas, spontan dan saling berkomunikasi, serta kecenderungan manusia kearah aktualisasi sangat tepat untuk dijadikan agar yang harus diperhatikan dalam konseling anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana anak pada umumnya, ABK pun memiliki Kecenderungan untuk aktualisasi diri. Oleh karena itu, konseling sebagai suatu proses harus dapat dilaksanakan dengan cara, yang tepat agar bisa berfungsi sebagaimana mestinya. (Perhatikan fungsi konseling halaman 6!)

Aktualisasi diri sebagaimana tertulis pada, halaman 10 bukan berarti bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama dan harus mencapai taraf perkembangan yang sama melainkan masing-masing individu memiliki keragaman potensi dan dalam diri individu

tersebut terdapat hasrat untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. ABK membutuhkan pengembangan potensi diri secara optimal. Mereka harus pula dapat mandiri dalam memecahkan masalahnya. Salah satu tugas konselor yang menerapkan teori konseling individual adalah membantu klien dalam mengembangkan potensi mereka serta mengarahkan mereka agar mandiri dalam memecahkan masalah. Beberapa pandangan Rogers dalam teori kepribadian (perhatikan halaman 10 - 11) harus difahami oleh para konselor yang menangani ABK agar optimalisasi potensi ABK dapat dicapai; lebih jauh dari itu, ABK mampu memecahkan masalahnya secara mandiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terapi client centered menempatkan tanggung jawab utama terhadap arah terapi pada klien. tujuan-tujuan umumnya ialah: menjadi lebih terbuka pada pengalaman, mempercayai organisasinya sendiri, mengembangkan evaluasi internal, kesediaan untuk menjadi suatu proses, dan dengan cara-cara lain bergerak menuju taraf-taraf yang lebih tinggi dari aktualisasi diri. Terapis tidak mengajukan tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang spesifik kepada klien; klien sendirilah yang menetapkan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya spesifik.

Model client centered bukanlah suatu teori yang tertutup. Rogers beniat mengembangkan sekumpulan prinsip kerja yang bisa dinyatakan dalam bentuk hipotesishipotesis tentatif menyangkut kondisi-kondisi yang menunjang pertumbuhan pribadi. Terapi client centered adalah suatu sistem terbuka yang setelah melewati kurun waktu tiga puluh tahun masih tetap berada dalam evolusi. Rumusan-rumusannya secara sinambung direvisi berdasarkan penemuan-penemuan dari penelitian baru.

Terapi client centered menitikberatkan hubungan pribadi antara klien dan terapis; sikap-sikap terapis lebih pening daripada teknik-teknik, pengetahuan atau teori. Jika terapis menunjukkan dan mengkomunikasikan kepada kliennya bahwa terapis adalah pribadi yang selaras, secara hangat dan tak bersyarat memiliki perasaan-perasaan dan kepribadian klien, mampu mempersepsi secara peka dan tepat dunia internal kliennya itu, maka klien bisa menggunakan hubungan terapeutik untuk memperlancar pertumbuhan dan menjadi pribadi yang dipilihnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nugent, Frank. 1981. *Profesional Counseling an Overview Brooks*. California: Cole Publishing company
2. Corey, Gerald. 1999. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
3. Djurnhur, 1. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung: CV. Ilmu
4. Juntika N, Achmad, M . Pd. 2006. *Bimbingan Konseling - Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
5. Moerdiani, Sri, dkk, Dra. 1994. *Bimbingan Konseling ALB*. Bandung: Jurusan PLB FIP IKIP Bandung
6. Surya, Muhammad. 1988. *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Depdikbud
7. Suhaeri, dkk. 1996. *Bimbingan Konseling ALB*. Jakarta: Depdikbud
8. S. Willis, Sofyan, DR. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang dimaksud dengan konseling client centered?
2. Bagaimana ciri-ciri konseling client centered?
3. Sebutkan kritik yang disampaikan oleh para ahli terhadap konseling client centered!
4. Apakah anda mengira bahwa diagnosis dan sejarah kasus merupakan prasarat-prasarat penting bagi terapi? dapatkah anda bertindak tanpa memiliki informasi tentang klien? Apakah anda mengira bahwa pencarian. data tentang pengalaman-pengalaman masa lampau klien adalah sesuatu yang berguna?
5. Jika anda menjadi seorang konselor yang menggunakan pendekatan client centered, faktor-faktor apa saja yang bisa menghambat anda untuk menjadi sejati di hadapan klien? Bagaimana tentang kebutuhan. anda akan persetujuan klien? Hal-hal apa saja yang bisa anda lakukan. sehingga klien dapat tertarik pada anda?